

Tubuh sebagai Arena Negosiasi: Perempuan Bertato dan Strategi Bertahan di Dunia Kerja Surabaya

Deasty Pramesta Agustina^{1*} dan Dr. Refti Handini Listyani, S.Sos., M.Si.²

^{1,2}Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISIPOL-Unesa

deasty.22163@mhs.unesa.ac.id

Abstract

Women with tattoos in Indonesia still face strong social stigma, especially in the workplace context that enforces conservative professional standards. This study analyzes how tattooed women in Surabaya negotiate their identities in the face of challenges in accessing employment and social stigma. This study used a qualitative research method with a phenomenological approach. Data were collected through in depth interviews and analyzed using Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), with the theoretical framework of George Herbert Mead's Symbolic Interactionism and Judith Butler's Postmodern Feminism. The findings show that tattooed women develop three main strategies for negotiating their identity, concealing their tattoos, explaining their personal meaning, and establishing professionalism. Despite shifts in social attitudes, acceptance of tattooed women remains conditional and selective. Tattooed women face a triple burden: gender stigma, body modification stigma, and gender, biased professional pressures. The intersectionality of education, social class, and type of employment significantly influences the experiences and strategies they develop for identity negotiation. This research confirms that the bodies of tattooed women become a site of contestation between individual autonomy and patriarchal regulations. The findings point to the need for transformation of anti discrimination policies, changes in organizational culture, and strengthening community solidarity to create more inclusive workplaces.

Keywords: Tattooed women; Identity negotiation; Employment opportunities; Symbolic interactionism; and Gender performativity

Abstrak

Perempuan yang memiliki tato di Indonesia masih menghadapi stigma sosial yang kuat, terutama dalam konteks dunia kerja yang menerapkan standar profesionalisme konservatif. Penelitian ini menganalisis bagaimana perempuan bertato di Surabaya menegosiasikan identitas mereka dalam menghadapi tantangan akses pekerjaan dan stigma sosial. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dianalisis menggunakan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA), dengan kerangka teoritis Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan Feminisme Postmodern Judith Butler. Temuan menunjukkan perempuan bertato mengembangkan tiga strategi utama negosiasi identitas, yaitu menyembunyikan tato, menjelaskan makna personal tato, dan membangun profesionalitas. Meskipun terjadi pergeseran sikap sosial, penerimaan terhadap perempuan bertato tetap bersyarat dan selektif. Perempuan bertato menghadapi triple burden, yaitu stigma gender, stigma modifikasi tubuh, dan tekanan profesionalisme yang bias gender. Interseksionalitas pendidikan,

kelas sosial, dan jenis pekerjaan sangat menentukan pengalaman dan strategi negosiasi identitas yang dikembangkan. Penelitian ini menegaskan bahwa tubuh perempuan bertato menjadi medan kontestasi antara otonomi individual dengan regulasi patriarki, di mana temuan menunjukkan perlunya transformasi kebijakan anti diskriminasi, perubahan budaya organisasi, dan penguatan solidaritas komunitas untuk menciptakan ruang kerja yang lebih inklusif.

Kata Kunci: Perempuan Bertato; Negosiasi Identitas; Kesempatan Kerja; Interaksionisme Simbolik; dan Performativitas Gender

1. Pendahuluan

Tato atau seni melukis pada tubuh telah menjadi fenomena global yang melampaui batas geografis dan kultural. Di Indonesia, praktik tato memiliki akar historis yang dalam, tercatat dalam tradisi suku-suku seperti Mentawai, Dayak, dan Papua sejak 1500-500 SM (Handani & Azeharie, 2019). Namun, kolonialisme, Kristenisasi, Islamisasi, dan proyek pembangunan bangsa secara progresif memarginalisasi praktik tato tradisional, mengasosiasikannya dengan primitivisme dan penolakan terhadap peradaban modern (Olong, 2006). Dalam konteks urban kontemporer, khususnya di kota-kota besar seperti Surabaya, tato mengalami transformasi makna yang kompleks. Dari yang sebelumnya diasosiasikan dengan kriminalitas, status kelas bawah, dan penyimpangan moral (Parker & Nilan, 2013), tato kini semakin diterima sebagai bentuk ekspresi diri, seni, dan identitas personal, terutama di kalangan generasi muda urban berpendidikan.

Namun, penerimaan sosial terhadap tato tidak merata dan sangat dipengaruhi oleh gender. Perempuan bertato menghadapi lapisan stigma tambahan yang tidak dialami laki-laki bertato. Tubuh perempuan secara historis dan kultural dikonstruksi sebagai pembawa kehormatan keluarga dan kemurnian moral (Douglas, 1966). Tato pada perempuan seringkali dibaca bukan hanya sebagai pelanggaran norma profesional, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap moralitas dan femininitas yang “layak” (Permatasari et al., 2023).

Di dunia kerja Indonesia, perempuan bertato menghadapi hambatan sistematis yang mencerminkan pola diskriminasi gender yang lebih luas. Meskipun tidak ada regulasi hukum yang secara eksplisit melarang tato, banyak perusahaan terutama di sektor formal seperti perhotelan, perbankan, dan pendidikan memiliki kebijakan implisit atau eksplisit yang membatasi atau melarang perekrutan kandidat bertato (Timming, 2015). Literatur penelitian mengkonfirmasi bahwa tato yang terlihat secara signifikan mengurangi prospek perekrutan, terutama untuk perempuan dalam peran yang menghadapi pelanggan (Henle et al., 2022; Tews & Stafford, 2020). Diskriminasi ini sering dirasionalisasi melalui kekhawatiran yang tampaknya netral gender tentang “profesionalisme” atau “preferensi pelanggan”, tetapi pada akhirnya mencerminkan standar ganda berbasis gender tentang penampilan perempuan yang dapat diterima.

Surabaya, sebagai kota metropolitan terbesar kedua di Indonesia, menjadi lokus yang menarik untuk mengkaji fenomena ini. Sebagai pusat ekonomi, pendidikan, dan budaya di Jawa Timur, Surabaya menghadirkan kontradiksi antara modernitas kosmopolitan dengan konservatisme kultural yang masih kuat. Dinamika ini menciptakan medan yang kompleks bagi perempuan bertato untuk menegosiasikan identitas mereka. Meskipun telah ada beberapa studi tentang tato di Indonesia (Calvin & Azeharie, 2022; Amira et al., 2023; Yasim & Candraningrum, 2019), sebagian besar fokus pada stigma sosial secara umum atau makna personal tato. Belum banyak penelitian yang secara mendalam menganalisis strategi negosiasi identitas yang dikembangkan perempuan bertato dalam konteks dunia kerja, serta bagaimana interseksi gender, kelas, pendidikan, dan jenis pekerjaan membentuk pengalaman mereka. Penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis pengalaman perempuan bertato di Surabaya melalui lensa teoretis yang mengintegrasikan Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead dan Feminisme Postmodern Judith Butler. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana perempuan bertato secara aktif menegosiasikan identitas mereka dalam interaksi sosial sehari-hari, sambil menghadapi struktur patriarkal yang mengatur tubuh dan penampilan perempuan di ruang publik.

2. Kajian Pustaka

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang tato dan dunia kerja telah banyak dilakukan di tingkat internasional. Henle et al. (2022) menemukan bahwa pelamar bertato mengalami diskriminasi dalam proses rekrutmen, terutama perempuan dengan tato yang terlihat. Senada dengan itu, Timming (2015) mengungkapkan bahwa tato yang terlihat secara signifikan mengurangi prospek perekrutan di sektor jasa, dengan diskriminasi lebih parah terhadap perempuan dibanding laki-laki. Péter et al. (2024) menunjukkan meningkatnya penerimaan tato di pasar kerja Hungaria, meskipun diskriminasi tetap muncul di sektor perkantoran konservatif.

Di konteks Indonesia, Permatasari et al. (2023) mengidentifikasi stigma negatif yang masih kuat terhadap perempuan bertato di Jakarta, di mana mereka sering dilabeli sebagai “liar” atau “menakutkan”. Amira et al. (2023) menekankan peran tato sebagai media ekspresi identitas yang kompleks bagi perempuan metropolitan, mencerminkan pencarian identitas personal dan pemberdayaan diri. Calvin dan Azeharie (2022) mengungkapkan fenomena disonansi kognitif pada pengguna tato di Jakarta yang mengalami penyesalan akibat tekanan sosial dan hambatan karier.

Akan tetapi, penelitian yang telah ada belum secara mendalam mengeksplorasi strategi negosiasi identitas yang dikembangkan perempuan bertato

dalam menghadapi hambatan struktural di dunia kerja, khususnya dalam konteks interseksional yang mempertimbangkan bagaimana gender bersilangan dengan kelas sosial, pendidikan, dan sektor pekerjaan.

2.2 Interaksionisme Simbolik dan Performativitas Gender

Penelitian ini mengintegrasikan dua kerangka teori utama. Pertama, Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead yang memahami identitas sebagai hasil interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan sosialnya melalui konsep mind, self, dan society. Konsep dialektika “I” dan “Me” menjadi titik sentral dalam menganalisis ketegangan antara ekspresi diri autentik perempuan bertato “I” sebagai impuls spontan dan kreatif dengan internalisasi norma sosial dominan “Me” sebagai sikap orang lain yang terinternalisasi. Proses negosiasi identitas melibatkan percakapan internal berkelanjutan di mana individu menginterpretasikan simbol sosial dan merumuskan respons yang menyeimbangkan keinginan personal dengan ekspektasi sosial (Mead, 1934).

Kedua, teori Performativitas Gender Judith Butler yang menelaah gender sebagai efek performatif dari pengulangan tindakan yang dikonstruksi secara sosial, bukan sebagai esensi alamiah yang tetap. Butler (1990) menegaskan bahwa tubuh merupakan medium utama di mana identitas gender diproduksi melalui *repetisi stylized acts* yang menciptakan ilusi identitas gender stabil. Tato pada perempuan dapat dipahami sebagai tindakan performatif yang mengganggu skrip konvensional femininitas dengan melakukan “pengulangan dengan perbedaan” menantang norma bahwa tubuh perempuan harus halus, bersih, dan tidak bertanda. Namun, Butler juga memperingatkan bahwa tidak semua pengulangan menghasilkan perubahan transformatif tato dapat diintegrasikan menjadi bentuk lain dekorasi feminin yang memperkuat imperatif bagi perempuan untuk terus “bekerja pada tubuh mereka”.

3. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif (Interpretative Phenomenological Analysis/IPA) yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna subjektif pengalaman hidup partisipan (Larkin, 2009). Penelitian dilakukan di Surabaya. Partisipan dipilih melalui snowball sampling dengan kriteria, perempuan berusia 18-30 tahun, memiliki tato permanen, sedang bekerja atau mencari pekerjaan, dan bertempat tinggal di Surabaya.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi terstruktur yang mencakup tema motivasi tato, pengalaman diskriminasi, strategi negosiasi, respons sosial, dan harapan kebijakan. Wawancara direkam audio dengan persetujuan, ditranskripsikan verbatim, kemudian dianalisis menggunakan langkah IPA, yaitu

membaca berulang, pencatatan awal, mengembangkan tema emergent, mencari koneksi antar tema, dan mengidentifikasi pola lintas kasus. Kredibilitas dijaga melalui member checking, triangulasi data, dan reflektivitas peneliti. Penelitian telah memperoleh persetujuan etik dengan perlindungan identitas melalui pseudonim.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Profil Partisipan dan Motivasi Bertato

Kelima partisipan menunjukkan keberagaman dalam latar belakang dan motivasi bertato. Gigi, Vivi, dan Cici memiliki tato sebagai memorial untuk orang tua yang meninggal. Ketiga partisipan mengalami kehilangan di usia muda (15,16, dan 23 tahun), periode krusial pembentukan identitas. Cici yang kehilangan ibu menjelaskan, "Tato ini sebagai bentuk kesedihan saya. Saya membuat tato foto keluarga sebagai pengingat akan ibu". Pilihan motif sayap alih-alih salib mencerminkan negosiasi internal antara spiritualitas personal dengan kekhawatiran beban simbolik.

Pia dan Mary sebagai tato artis memiliki situasi berbeda, tato berfungsi ganda sebagai ekspresi personal dan strategi profesional. Tubuh mereka menjadi portofolio hidup yang mendemonstrasikan kualitas kerja. Pia menjelaskan transisinya dari seni lukis ke tato dengan pertimbangan ekonomis, "Lukisan perputaran uangnya lama, maka dari itu saya beralih ke tato." Narasi ini menunjukkan pengambilan keputusan terkalkulasi, menantang stereotip bahwa perempuan membuat keputusan berbasis emosi semata.

4.2 Diskriminasi dan Stigma di Dunia Kerja

Perempuan bertato menghadapi dua jenis diskriminasi utama, yaitu struktural dan interpersonal. Diskriminasi struktural merujuk pada hambatan sistematis yang dibangun ke dalam kebijakan, prosedur, dan budaya organisasi. Cici yang bekerja di hotel menghadapi ekspektasi ketat tentang penampilan karyawan. Meskipun tidak ada larangan formal yang eksplisit, ia harus terus mempertimbangkan visibilitas tatonya. Industri perhotelan di Indonesia sangat menekankan citra bersih, rapi, dan profesional yang seringkali tidak mengakomodasi modifikasi tubuh yang terlihat. Vivi di retail fashion menghadapi bentuk diskriminasi yang sedikit berbeda. Industri fashion relatif lebih fleksibel, namun tetap menempatkan perempuan sebagai model hidup dari produk yang dijual. Tato yang terlalu mencolok dapat dianggap mengalihkan perhatian dari produk atau bertentangan dengan brand image. Gigi sebagai chef menempati posisi yang paling menarik. Industri kuliner profesional secara tradisional lebih menerima tato, namun ia tetap beroperasi dalam konteks

yang tunduk pada regulasi perusahaan. Yang lebih penting, sebagai perempuan dalam industri yang didominasi laki-laki, ia menghadapi interseksi kompleks antara stigma tato dan bias gender.

Diskriminasi interpersonal muncul dalam bentuk mikro agresi, komentar merendahkan, dan penilaian moral dari rekan kerja, atasan, atau pelanggan. Cici melaporkan mendapatkan komentar stereotipikal seperti “cewek bertato itu nakal”, meskipun ia menegaskan bahwa tidak semua perempuan bertato nakal. Vivi menghadapi reaksi terkejut atau kurang positif dari pelanggan, berbeda dengan perlakuan terhadap rekan kerja laki-laki bertato yang lebih diterima. Gigi mengalami diskriminasi paling eksplisit. Dalam proses wawancara kerja, ia kerap menghadapi pertanyaan invasif tentang tatonya dan bahkan ditolak meskipun kualifikasi memadai. HRD sering menggunakan bahasa tentang “corporate image” atau “standar profesional” untuk menutupi diskriminasi gender.

Stereotip terhadap perempuan bertato sangat dipengaruhi oleh konteks historis dan kultural di Indonesia di mana tato diasosiasikan dengan kriminalitas, kekerasan, dan pemberontakan. Meskipun tato telah mengalami proses normalisasi di kalangan anak muda, stereotip ini tetap kuat terutama di kalangan generasi lebih tua. Bagi perempuan, stereotip tentang tato dikaitkan secara spesifik dengan moralitas seksual dan kepatuhan terhadap norma gender. Perempuan bertato seringkali dianggap sebagai perempuan nakal, tidak baik, atau tidak layak untuk dijadikan istri atau ibu. Konstruksi ini mencerminkan kontrol patriarkal terhadap seksualitas dan tubuh perempuan. Mary dengan sangat artikulatif menantang stereotip ini. Ia menegaskan bahwa “tato hanya ada di kulit, sementara hati dan kebaikan seseorang adalah urusan pribadi”. Ia mengkritik bagaimana media, khususnya di platform seperti Instagram, sering menonjolkan keberadaan tato pada pelaku kejahatan misalnya, pencuri bertato, dalam pemberitaan ini membentuk persepsi negatif yang sulit diubah.

4.3 Strategi Negosiasi Identitas di Tempat Kerja

Perempuan bertato mengembangkan berbagai strategi untuk menegosiasikan identitas mereka di tempat kerja. Analisis mengidentifikasi tiga strategi utama, yaitu

a. Menyembunyikan Tato (Impression Management)

Strategi paling umum adalah menyembunyikan tato secara fisik dari pandangan rekan kerja, atasan, atau pelanggan. Ini merupakan bentuk manajemen kesan di mana individu secara sadar mengontrol informasi visual tentang diri mereka. Cici menggunakan seragam kerja, riasan, atau aksesoris untuk menutupi tatonya selama jam kerja. Vivi memakai gelang atau jam tangan untuk menyembunyikan tato di pergelangan tangan, terutama saat berhadapan dengan pelanggan yang tampak konservatif. Gigi menempatkan tato di area yang dapat ditutupi oleh seragam chef. Namun, strategi ini memiliki dimensi gender yang spesifik. Perempuan di tempat kerja sudah menghadapi pengawasan yang lebih

ketat terhadap penampilan fisik dibandingkan laki-laki. Ketika tato ditambahkan, mereka menghadapi beban ganda, harus menyembunyikan tato untuk menghindari stigma negatif sekaligus tetap memenuhi ekspektasi femininitas yang ketat (Bartky, 1990).

b. Menjelaskan Makna Tato (Symbolic Legitimation)

Strategi kedua adalah menjelaskan makna dan konteks personal dari tato kepada orang lain. Ini merupakan upaya legitimasi di mana individu berusaha mengubah persepsi negatif dengan memberikan narasi yang bermakna dan dapat diterima secara sosial. Cici, Vivi, dan Gigi semua membingkai tato mereka sebagai memorial untuk orang tua yang meninggal. Narasi memorial ini lebih mudah diterima karena sejalan dengan konstruksi perempuan sebagai makhluk yang emosional, penuh kasih sayang, dan sayang kepada keluarga. Cici menjelaskan bahwa tatonya “menggambarkan diri saya, bukan sekadar hiasan tanpa arti”. Vivi membingkai tato sebagai “simbol keberanian dalam mengambil keputusan sendiri”. Gigi menekankan tato sebagai “bagian dari identitas yang unik dan kuat”. Namun, strategi ini juga memiliki keterbatasan. Dengan terlalu banyak menjelaskan, perempuan justru menarik perhatian lebih pada tato mereka dan berisiko menghadapi pertanyaan invasif tentang kehidupan personal.

c. Membangun Profesionalitas (Performance Compensation)

Strategi ketiga adalah membangun dan mempertahankan citra profesionalitas yang kuat melalui kinerja kerja yang unggul. Logikanya adalah jika individu dapat membuktikan diri sebagai pekerja yang kompeten, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan, maka keberadaan tato akan menjadi kurang relevan. Cici menegaskan bahwa “tato dan pekerjaan adalah dua hal yang berbeda, dan keberadaan tato tidak menjamin seseorang tidak bisa bekerja atau tidak profesional”. Ia berusaha membuktikan melalui kinerja bahwa tatonya tidak mempengaruhi kemampuan kerjanya. Namun, strategi ini menempatkan beban yang tidak adil pada perempuan bertato. Mereka harus bekerja lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang sama dengan rekan yang tidak bertato. Penelitian tentang gender dan profesionalitas menunjukkan bahwa perempuan sudah harus memenuhi standar yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki (Rhode, 2010).

4.4 Dialektika “I” dan “Me” dalam Negosiasi Identitas

Menggunakan kerangka Mead, penelitian mengungkap ketegangan internal yang dialami perempuan bertato. “I” mereka menginginkan kebebasan mengekspresikan diri melalui tato menandai tubuh dengan pengalaman hidup dan estetika individual. Namun, “Me” mereka terus mengantisipasi dan merespons penilaian masyarakat yang menginternalisasi ekspektasi tentang penampilan profesional dan femininitas layak.

Vivi mengartikulasikan ketegangan, “Tato ini simbol keberanian mengambil keputusan sendiri. Tapi saya sadar tidak semua orang berpandangan

terbuka.” Bagi perempuan dengan tato tersembunyi, dialektika bersifat situasional, mereka dapat mengaktifkan “I” di ruang privat dan “Me” di tempat kerja formal. Sebaliknya, Mary dan Pia dengan tato ekstensif mengalami dialektika lebih permanen dan intens. Ketidakmampuan menarik diri dari paparan publik memaksa redefinisi radikal terhadap “Me” tidak lagi mengadopsi norma dominan tetapi menciptakan tahap penerimaan dari komunitas tato yang lebih terbuka.

4.5 Performativitas Gender: Tubuh sebagai Tindakan Subversif

Perspektif Butler tentang gender sebagai performativitas memberikan lensa kritis memahami bagaimana tato mengganggu skrip konvensional femininitas. Gigi yang memilih motif jangkar sebagai simbol tradisional maskulin. Ia tetap tampil feminin dalam aspek berprnampilan, tetapi jangkar menginterupsi narasi femininitas konvensional, menciptakan ambiguitas yang mengganggu kategorisasi sederhana. Mary dengan koleksi tato mencampur motif feminin, seperti bunga, kucing dan simbol "Trust No One" menunjukkan heterogenitas identitas yang menolak direduksi menjadi femininitas atau maskulinitas murni. Tubuhnya menjadi situs di mana berbagai narasi hidup berdampingan tanpa harus direkonsiliasi menjadi keseluruhan koheren. Butler memperingatkan tidak semua pengulangan menghasilkan perubahan transformatif. Terdapat bahaya tato dapat diintegradikan menjadi bentuk lain dekorasi feminin, di mana perempuan tetap diharapkan "bekerja pada tubuh mereka" demi memenuhi standar kecantikan yang terus berubah.

4.6 Interseksionalitas: Kelas, Pendidikan, dan Sektor Pekerjaan

Analisis interseksional mengungkap pengalaman perempuan bertato tidak dapat dipahami melalui lensa gender saja. Cici dengan gelar S1 bekerja di industri perhotelan formal dan teregulasi. Modal pendidikan lebih tinggi memberikan kredibilitas yang mengimbangi stigma tato, sekaligus menempatkannya dalam lingkungan dengan ekspektasi penampilan sangat ketat. Vivi dan Gigi dengan pendidikan SMK bekerja di sektor kurang formal yaitu dibudang retail dan kuliner, memiliki fleksibilitas lebih besar dalam penampilan tetapi juga kerentanan ekonomi lebih tinggi membuat mereka kurang mampu menolak kondisi kerja diskriminatif. Temuan sejalan dengan teori Bourdieu tentang modal budaya, individu dengan pendidikan dan kelas lebih tinggi memiliki sumber daya simbolik untuk menegosiasikan identitas non normatif lebih efektif. Mary dan Pia sebagai tato artis menempati posisi unik, bekerja dalam industri di mana tato justru menjadi aset profesional. Namun, mereka menghadapi tantangan berbeda, menantang dominasi maskulin dalam industri tato sambil menghadapi penilaian moral tentang femininitas mereka.

5.7 Rekonstruksi Makna Tato

Penelitian menemukan pergeseran dalam persepsi sosial terhadap tato. Pia mengatakan "Sejak 2016 mulai banyak cewek berani tato. Sekarang pesat perkembangannya". Normalisasi didorong oleh globalisasi, media sosial, selebriti, industri kreatif, dan komunitas tato lokal. Pia menjelaskan dalam perkembangan industri tato "Seniman tato wanita sangat dicari karena keunikan. Studio berlomba mendapatkan mereka karena dianggap lebih teliti dan sabar". Akan tetapi, tato bersifat kondisional dan menciptakan hierarki baru. Tato yang dapat diterima adalah yang kecil, bermakna mendalam, dapat disembunyikan, dan dimiliki perempuan terhormat dalam aspek lain. Perempuan yang memiliki tato besar khususnya yang terlihat masih dianggap 'bermasalah'. Ini menunjukkan bahwa alih-alih menghapus stigma fundamental, yang terjadi adalah penciptaan kategori baru yang mereproduksi hierarki kelas dan modal budaya.

5. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa negosiasi identitas perempuan bertato di dunia kerja Surabaya adalah proses kompleks, kontekstual, dan penuh ketegangan antara agensi individual dengan batasan struktural. Meskipun terjadi pergeseran bertahap dalam penerimaan sosial terhadap tato, struktur fundamental ketidaksetaraan gender dan stratifikasi kelas tetap membentuk siapa yang dapat dengan aman mengekspresikan identitas melalui modifikasi tubuh.

Tiga kontribusi utama penelitian ini, yaitu identifikasi strategi negosiasi identitas beragam dari manajemen visibilitas, legitimasi simbolik, hingga kompensasi kinerja yang disesuaikan dengan konteks spesifik dan posisi sosial. Kedua, analisis interseksional mendalam yang mengungkap tidak ada pengalaman tunggal "perempuan bertato" pendidikan, kelas, dan sektor pekerjaan menciptakan keberagaman pengalaman. Ketiga, perspektif teoretis integratif yang mengombinasikan Interaksionisme Simbolik Mead dengan teori Performativitas Gender Butler, memberikan kerangka kaya untuk memahami negosiasi identitas sebagai proses simultan internal dan eksternal.

Penelitian menegaskan bahwa tubuh perempuan bertato menjadi medan kontestasi antara otonomi individual dengan regulasi patriarki. Implikasi praktis menunjukkan perlunya reformasi kebijakan anti diskriminasi yang melindungi pekerja dari diskriminasi berbasis penampilan, transformasi budaya organisasi dari compliance menuju inclusion yang menghargai keberagaman dan penguatan komunitas perempuan bertato sebagai basis advokasi kolektif.

Daftar Pustaka

- [1] Amira, A., Ramli, R., Febriani, E., & Siregar, B. (2023). Citra Diri dan Motif: Fenomena Perempuan Bertato di Kota Metropolitan Jakarta. *AVANT GARDE*, 11(01), 114–133.
- [2] Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood.
- [3] Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge
- [4] Calvin, & Azeharie, S. S. (2022). Disonansi Kognitif Pemakai Tato di Jakarta (Studi Kasus Penyesalan pada Pengguna Tato). *Kiwari*, 1(2), 293–299
- [5] Henle, C. A., Shore, T. H., Murphy, K. R., & Marshall, A. D. (2022). Visible Tattoos as a Source of Employment Discrimination Among Female Applicants for a Supervisory Position. *Journal of Business and Psychology*, 37, 107–125.
- [6] Larkin, M., Watts, S., & Clifton, E. (2006). Giving Voice and Making Sense in Interpretative Phenomenological Analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 102–120.
- [7] Mead, G. H. (1934). *Mind, Self, and Society*. University of Chicago Press.
- [8] Olong, H. A. K. (2006). *Tato*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- [9] Permatasari, A., Putri, F. E., & Sainah, I. (2023). Stigma Negatif Terhadap Perempuan Bertato: Studi Kasus Perempuan Bertato di Wilayah Jakarta. *Journal of Citizenship*, 2(2), 86–99.
- [10] Péter, K., Valkó, V., Reichel, B., & Gaál, K. K. (2024). Perception of Visible Tattoos in Employment and Career Development: Evidence from Hungarian Labour Market. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 2936–2959.
- [11] Timming, A. R. (2015). Visible Tattoos in the Service Sector: A New Challenge to Recruitment and Selection. *Work, Employment and Society*, 29(1), 60–78.